

2.1.1.1

APA, MENGAPA PAKEM

(2X45 MENIT)

A. Pengantar

Proses belajar mengajar sangat menentukan peningkatan kualitas pendidikan. Perolehan belajar berupa nilai-nilai dan keterampilan tertentu terukur melalui proses dan hasil belajar. Sistem pembelajaran masa lalu dianggap tidak mampu lagi menopang tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, upaya melakukan inovasi bidang pembelajaran selalu dikembangkan. Di sekolah dasar, pendekatan dalam pembelajaran yang dianggap relevan untuk menjawab tuntutan zaman adalah pendekatan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan atau biasa disingkat PAKEM. Dikatakan demikian karena pendekatan PAKEM dapat mengakomodasi tuntutan perkembangan seluruh aspek dalam diri anak, baik dari kognitif, afektif maupun psikomotor.

Unit ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang apa, mengapa dan bagaimana PAKEM tersebut, serta prosedur penyajian materi dalam pelatihan yang bisa dilakukan sehingga peserta memahami hakikat, dasar pemikiran, prinsip dasar dan pengembangan PAKEM.

B. Tujuan

Setelah mengikuti pelatihan, peserta diharapkan dapat:

1. menjelaskan alasan pentingnya PAKEM (dasar pemikiran)
2. menjelaskan prinsip dasar PAKEM
3. mengembangkan contoh pembelajaran berkarakteristik PAKEM

C. Materi Diklat

1. Hakikat PAKEM
2. Dasar pemikiran PAKEM
3. Prinsip Dasar PAKEM

D. Bahan dan alat

1. Lembar kerja (Lampiran 1)
2. Slide/power point.. (Lampiran 2.)
3. Makalah tentang Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan (Lampiran 3.)

E. Skenario Sesi

Materi	Waktu	Kegiatan	Sumber/ Alat
Pembuka	5 '	Informasi singkat mengenai tujuan dan kegiatan sesi Pengantar PAKEM	Slide/Power point (Lampiran 1)
Hakikat atau pengertian PAKEM	45'	<ol style="list-style-type: none"> 1. Curah pendapat tentang hakikat belajar berdasarkan pengertian belajar dikaitkan dengan konsep pembelajaran yang menjiwai hakikat belajar siswa aktif, yakni PAKEM. 2. Mendata berbagai bentuk kegiatan belajar siswa 3. Bertanya jawab tentang pengertian dan unsur PAKEM 4. Mengelompokkan berbagai aktivitas belajar siswa ke dalam komponen PAKEM. 5. Pemaparan hasil kerja 6. Penegasan mengenai hakikat atau pengertian PAKEM 	Lembar Kerja 1 (Lampiran 1)
Dasar pemikiran PAKEM	10'	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanya jawab tentang pentingnya mengapa PAKEM 2. Menyimpulkan pentingnya PAKEM (dasar pemikiran). 	Lembar Kerja 2 (Lampiran 1)
Prinsip Dasar PAKEM	20'	<ol style="list-style-type: none"> 1. Curah pendapat mengenai prinsip dasar PAKEM. 2. Penegasan mengenai prinsip dasar PAKEM 	Lembar Kerja 3 (Lampiran 1)

Materi	Waktu	Kegiatan	Sumber/ Alat
Penutup	10'	<ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="613 310 1133 380">1. Penarikan simpulan tentang apa, mengapa, dan bagaimana PAKEM.<li data-bbox="613 394 1013 430">2. Penegasan oleh fasilitator	Power Point (Lampiran 2)

Lampiran 1:

Lembar Kerja 1

- a. Dalam kegiatan belajar sehari-hari banyak kegiatan yang dilakukan siswa seperti melakukan percobaan, membaca, dsb. Tuliskan berbagai kegiatan belajar siswa lainnya yang pernah Anda lakukan atau amati dalam pembelajaran!
- b. Kelompokkan semua kegiatan belajar di atas ke dalam komponen PAKEM yaitu aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan!

Lembar Kerja 2

- a. PAKEM merupakan pendekatan belajar siswa aktif dan kreatif sehingga mencapai hasil belajar (efektif) dalam suasana menyenangkan. Temukan hal-hal penting yang melatarbelakangi PAKEM. Mengapa anak harus belajar secara aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan!
- b. Buatlah suatu simpulan tentang pentingnya PAKEM dalam pembelajaran!

Lembar Kerja 3

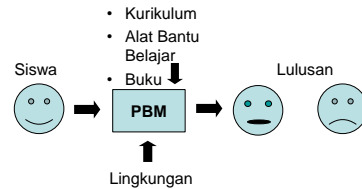
- a. Pembelajaran aktif melalui pendekatan PAKEM perlu didukung oleh beberapa komponen yang ada dalam pembelajaran. Berikan deskripsi bentuk dukungan beberapa komponen berikut agar dapat mencapai hasil belajar secara optimal!
 - Bagaimana sikap dan perilaku siswa dalam belajar?
 - Bagaimana sikap dan perilaku guru dalam mengajar?
 - Bagaimana program /perencanaan pembelajaran disusun?
 - Bagaimana situasi belajar mengajar terjadi?
 - Bagaimana suasana ruang belajar dan sarana apa saja yang dibutuhkan?(Peserta dikelompokkan menjadi 10 kelompok, satu masalah dikerjakan oleh dua kelompok yang berbeda)

Lampiran 2:

Apa, Mengapa, dan Bagaimana PAKEM

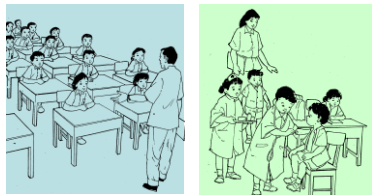
1

Sistem PBM



2

Mana pembelajaran yang mengaktifkan siswa?



- Guru berceramah – menyampaikan informasi
- Siswa mendengarkan

- METODE
- bermain peran
 - Bercerita
 - Permainan

3



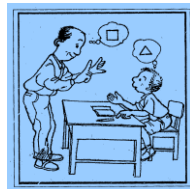
- Mitos
- Gurulah yang paling tahu
 - Gurulah yang paling benar

4

Belajar?

Belajar = proses **membangun** makna/ pemahaman, oleh **si pembelajar**, terhadap **- pengalaman - informasi**

yang disaring dengan **- persepsi - pikiran (pengetahuan yang dimiliki) - perasaan**



Jadi, Belajar = memproduksi gagasan ✓
mengonsumsi gagasan ✗

5

Mengajar= Berperan serta dengan si pembelajar dalam membangun makna dengan cara mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, dan melakukan justifikasi

6

Gambaran Mengajar

Saya sajikan situasi bagi anak untuk dipikirkan. Saya amati apa yang **mereka perbuat** dengan situasi itu daripada saya **beritahu apa** yang harus mereka lakukan terhadap situasi itu.

Seorang anak: Mama, tolong ada PR membuat pertanyaan!

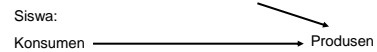
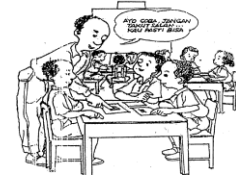
Ibu: Ya, siapkan alat tulis. Tulis, Siapa namamu, Dimana rumahmu, dsb.

Ayah: Nisa, jika Nisa punya kawan baru, Nisa ingin tahu apanya tentang dia?
 Anak: Ingin tahu nama ayahnya!
 Ayah: Nanyanya bagaimana?
 Anak: ... (berpikir) ... "Siapa nama ayahmu?"
 Ayah: Bagus! Tulis. Ingin tahu apa lagi? ... Nanyanya bagaimana?

7

Mengajar

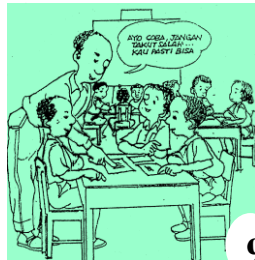
Menciptakan suasana yang mengembangkan
 - **inisiatif**
 - **tanggung jawab**
 belajar si pembelajar ke arah
belajar seumur hidup.



8

Sikap dan Perilaku Guru - Siswa

- Mendengarkan siswa
- Menghargai siswa
- Mengembangkan rasa percaya diri siswa
- menanamkan rasa **tidak takut salah**
- memberikan tantangan



9

Suasana Ruang Kelas

- banyak **sumber belajar**: a.l. buku, majalah, koran, dan benda nyata;
- banyak **alat bantu belajar**: a.l. batu, lidi, tanaman, alat peraga;
- banyak **hasil karya siswa**: a.l. gambar, puisi, laporan percobaan, alat hasil kerajinan.

Kesan siswa sebagai **produsen**

- mobilitas G & S mudah
- interaksi G-S, S-S mudah

10

Perubahan KBM yang diinginkan

- | | |
|----------------------------|---|
| Dari: | Ke: |
| • Menjelaskan/ menerangkan | → Memancing siswa untuk ungkap pikiran/perasaan |
| • Siswa menonton Guru | → Siswa mengalami kegiatan |
| • Menjawab | → Bertanya balik: menurutmu bagaimana? |
| • Menyalahkan | → Bertanya:
- mengapa kamu berpendapat seperti itu?
- apa alasanmu berpendapat seperti itu? |
| Mengatakan 'bagus' | → Bagus! - Dapatkah lebih baik dari it
- Bagaimana kalau? |

11

Lampiran 3:

PEMBELAJARAN AKTIF KREATIF EFEKTIF DAN MENYENANGKAN

A. Umum

Salah satu upaya untuk memajukan sistem pendidikan adalah perubahan dalam sistem pengajaran. Sistem pengajaran sebagai suatu proses, sangat menentukan peningkatan kualitas suatu sistem pendidikan. Sistem pengajaran masa lalu dianggap tidak mampu lagi menopang tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh sesuai tuntutan zaman. Oleh karena itu, upaya melakukan inovasi bidang pengajaran selalu dikembangkan. Di sekolah dasar pendekatan dalam pembelajaran yang dianggap relevan untuk menjawab tuntutan zaman adalah pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan atau biasa disingkat PAKEM.

Pelaksana pendekatan PAKEM hingga kini, sudah banyak didengungkan dan disosialisasikan di berbagai diklat. Pendekatan ini intinya adalah upaya memposisikan siswa sebagai orang yang belajar dan guru sebagai fasilitator. Siswa harus lebih banyak terlibat dalam mengorganisasi kegiatan belajar. Guru hanya memfasilitasi siswa belajar. Metode-metode yang berpusat pada guru, harus ditinggalkan. Intinya adalah diharapkan perubahan perilaku mengajar guru dari mengajar ke membelajarkan. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan PAKEM ini secara teori memang cukup memberikan kemungkinan hasil lebih baik daripada cara lama. Untuk itu dipaparkan konsep dan strategi pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

B. Pengertian PAKEM

Hakikat belajar adalah proses membangun makna/pemahaman oleh si pembelajar terhadap pengalaman dan informasi yang disaring dengan persepsi, pikiran, perasaan. Proses ini. Ini dikenal dengan teori/filsafat konstruktivisme. Filsafat konstruktivisme adalah filsafat yang mempelajari hakekat pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu terjadi. Implikasi konstruktivisme terhadap proses belajar dapat bercirikan sebagai berikut:

1. belajar, berarti membangun makna
2. konstruksi artinya proses terus menerus, setiap kali berhadapan dengan fenomena baru
3. Belajar sesungguhnya pengembangan pemikiran
4. Proses belajar terjadi jika skemata seseorang dalam keraguan
5. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar
6. Hasil belajar tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar

Dari uraian di atas dapat diyakini bahwa hakikat belajar tidak dapat diwujudkan tanpa pendekatan belajar yang baik. Akan tetapi, harus menjiwai hakikat belajar. Salah satu pendekatan yang cukup populer dalam pembelajaran adalah Pendekatan PAKEM yang merupakan konsep belajar aktif yang merupakan ramuan antara belajar aktif dan belajar menyenangkan (*aktive learning and joyfull learning*)

PAKEM merupakan akronim dari Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan. Dari akronim tersebut, dapat diartikan setiap kata seperti yang dikemukakan oleh Tim MBS Unesco-Uncef (2002:8) sebagai berikut:



Dari segi guru, aktif diartikan sebagai upaya mengaktifkan diri dalam memantau kegiatan belajar siswa, memberi umpan balik, mengajukan pertanyaan yang menantang siswa, mempertanyakan gagasan siswa. Kreatif diartikan sebagai upaya guru dalam mengembangkan kegiatan beragam dan membuat alat bantu belajar secara sederhana. Efektif diartikan sebagai pencapaian hasil yang telah dirumuskan oleh guru. Menyenangkan diartikan sebagai upaya guru membuat anak tidak takut salah, tidak takut ditertawakan, tidak takut dianggap sepele, mengkondisikan anak asyik belajar.

Dari segi siswa, aktif dimaksudkan sebagai kegiatan siswa terlibat aktif dalam mengemukakan pertanyaan, mengemukakan gagasan, mempertanyakan gagasan orang lain dan gagasannya. Kreatif artinya siswa kreatif merancang, membuat sesuatu melaporkan dan sebagainya. Efektif dari segi siswa dimaksudkan bahwa siswa memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan. Menyenangkan dari segi siswa maksudnya anak berani mencoba, berani bertanya, berani mengemukakan gagasan, berani mempertanyakan gagasan orang lain, senang dalam melakukan kegiatan sehingga terdorong untuk belajar terus sepanjang hayat dan mandiri..

Selain pengertian dari segi akronim di atas, diajukan pula pengertian berdasarkan beberapa referensi mengenai PAKEM sebagai berikut.

Suprihatin (2001: 20) mengemukakan “pendekatan PAKEM adalah salah satu pendekatan belajar-mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subjek didik seoptimal mungkin, sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien tanpa tekanan dari pihak manapun. “

Sejalan dengan pengertian di atas, Ali (1988:15) mengemukakan “PAKEM adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru yang dimiliki dengan perencanaan pengajaran, pelaksanaan proses belajar-mengajar, dan diakhiri dengan penilaian hasil belajar yang pada praktiknya mencerminkan keaktifan maksimum bagi siswa dalam belajar sehingga menguasai berbagai keterampilan belajar secara menyenangkan“.

Selain itu, Agriawan (2001: 17) mengemukakan bahwa “pendekatan PAKEM, yaitu pendekatan yang mengoptimalkan potensi siswa dan guru secara aktif dan kreatif sehingga memiliki berbagai keterampilan dalam belajar dengan tanpa terpaksa untuk melakukannya.”

Dari ketiga pengertian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pada hakikatnya PAKEM berusaha menciptakan interaksi secara optimal antara semua komponen pembelajaran, sehingga siswa dan guru aktif memerankan perannya dengan kreatif yang menghasilkan tujuan secara efektif tanpa merasa terbebani oleh berbagai kegiatan tersebut.

C. Dasar Pemikiran Pendekatan PAKEM dalam Proses Belajar-Mengajar

Belajar itu ibarat orang makan. Seseorang yang makan, hanya mungkin dapat menikmati lezatnya makanan dan menjadi kenyang jika ia sendiri yang mengunyah dan menelannya. Demikian halnya orang yang belajar. Seseorang belajar karena ingin memperoleh sesuatu. Ia hanya dapat meraihnya, jika ia sendiri yang memprosesnya. Oleh karena itu, pengertian belajar cenderung diartikan sebagai upaya membangun makna.

Smith, dalam Omar Tirtarahardja (1987 :80) mengemukakan “perbedaan kegiatan belajar-mengajar dengan jual-beli :Jual-beli proses perpindahan benda dari tangan penjual kepada pembeli atas dasar transaksi. Belajar-mengajar proses rohaniah yang berlangsung pada diri pengajar dan diri pelajar sehingga keduanya saling beresonansi.”

Siswa belajar artinya melakukan kegiatan untuk mengembangkan perilaku (penalaran, keterampilan, dan sikap), mengorganisasikan pengalaman, dan menemukan teknik-teknik pemecahan masalah. Semua itu harus dialami sendiri, dengan kata lain harus aktif, dinamis, kreatif, sehingga yang dipelajari menyatu dengan dirinya dan dimilikinya sebagai bekal hidup.

Guru mengajar, sesungguhnya bukan pemberi pelajaran, melainkan pembimbing belajar, untuk membelajarkan siswa. Tugas guru adalah menciptakan situasi dan kondisi belajar yang dapat menjadikan siswa mudah belajar, tahu menggunakan sarana dan sumber belajar, bergairah belajar (tingkat keseringan dan ketekunan belajarnya tinggi) atau dengan kata lain guru sebagai fasilitator. Untuk itu diperlukan desain yang mantap, disusun berdasarkan wawasan, sebagai media pendidikan dan keterampilan mengajar yang efektif.

PAKEM sesungguhnya lahir dari suatu kenyataan yang kurang menggembirakan dalam pengajaran. Kenyataan tersebut jika dikaitkan dengan hakikat belajar, yakni yang menghendaki perubahan antara lain ; pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain pada individu yang belajar, maka hal tersebut sangat sulit dicapai jika belajar mengajar hanya mengandalkan metode ceramah. Oleh karena itu metodologi pengajaran “Duduk, Dengar, Catat, dan hafal (DDCH)” yang berkembang selama ini tidak mungkin dipertahankan lagi karena dipandang kaku dan tidak konstruktif.

Untuk mengantisipasi keadaan itu, lahirlah PAKEM yang dipandang sebagai salah satu pendekatan dalam proses belajar-mengajar. PAKEM sebagai suatu pendekatan, dianggap perlu karena beberapa dasar pemikiran atau asumsi, seperti yang dikemukakan oleh Suprihatin (2001: 42) sebagai berikut :

Belajar dengan pendekatan PAKEM bersifat alamiah bagi anak. Anak pada hakikatnya suka aktif dan senang bermain.

1. Tujuan belajar hanya dapat dicapai jika siswa sendiri yang memproses kegiatan pencapaian tujuan tersebut, sebab belajar adalah proses kegiatan untuk menemukan atau memperoleh sesuatu.
2. Karena siswa masih membutuhkan pembinaan, dorongan, dan bantuan, maka diperlukan kemahiran guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan proses belajar-mengajar. Jadi siswa aktif, kreatif, menyenangkan, karena guru mahir mengorganisasikannya.
3. Pendidikan SD merupakan jenjang pendidikan dasar. Jika anak telah belajar dengan baik dan berhasil pada pendidikan SD, maka telah memiliki basis yang kuat untuk belajar di sekolah menengah dan perguruan tinggi.
4. Hasil belajar selama ini diukur hanya dengan NEM. PAKEM menghendaki tidak hanya berorientasi pada NEM tetapi berbagai hasil belajar secara komprehensif dengan memadukan berbagai keterampilan.
5. Pendekatan PAKEM sejalan dengan abad teknologi yang ciri utamanya mengajar perolehan nilai tambah, karena pendekatan PAKEM itu sendiri adalah suatu teknologi pendidikan kontenporer.

Selain asumsi di atas, Dwiyanto. (2002 : 47) mengemukakan bahwa pendekatan PAKEM dilandasi oleh konsep-konsep tentang :

1. Kurikulum

Kurikulum menjadi landasan pelaksanaan dalam proses belajar-mengajar, karena pada hakikatnya kurikulum itu adalah rencana pengajaran.

2. Belajar

Teori Gestalt merupakan landasan pendekatan PAKEM. Berdasarkan teori ini, belajar merupakan suatu proses terpadu yang berlangsung di dalam diri setiap individu. Dalam upaya memperoleh pemahaman dan struktur kognitif baru, atau untuk mengubah pemahaman dan struktur kognitif lama.

D. Prinsip-Prinsip Belajar dengan Pendekatan PAKEM.

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip belajar pendekatan PAKEM ialah hal-hal ataupun tingkah laku mendasar yang akan selalu tampak dan menggambarkan tingkat kegiatan serta ketertiban subjek didik dalam proses belajar-mengajar, baik mental/psikologis maupun fisik.

Prinsip-prinsip belajar siswa aktif menurut Hermawan (2001:4) tampak dalam 4 dimensi, yakni :

1. Yang tampak pada dimensi subjek didik antara lain (1) adanya keberanian menyatakan pendapat, pikiran, perasaan, keinginan, dan keberanian berpartisipasi, (2) adanya usaha dan kreativitas, rasa lapang, dan bebas melakukan sesuatu.
2. Yang tampak pada dimensi guru antara lain (1) adanya usaha membina dan mendorong subjek didik dalam meningkatkan kegairahan dan partisipasi siswa aktif, (2) kemampuan menjalankan fungsi dan peranan guru sebagai inovator dan motivator, (3) pemberian kesempatan kepada para siswa yang pada hakikatnya

memiliki perbedaan individual, (4) kemampuan menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar serta pendekatan multimedia.

3. Yang tampak pada dimensi program, antara lain (1) tujuan instruksional dan konsep serta kemampuan subjek didik, (2) program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep maupun aktivitas subjek didik, (3) program yang tidak kaku dalam penentuan metode dan media yang mudah dipahami.
4. Yang tampak pada dimensi situasi belajar-mengajar, antara lain (1) situasi belajar-mengajar yang menimbulkan interaksi sosial dan komunikasi guru-murid menjadi hangat dan menyenangkan, (2) adanya kegairahan dan kegembiraan belajar dari subjek didik.

Selain prinsip di atas, Nana Sudjana (1989 : 27) mengemukakan bahwa, ada beberapa prinsip yang dapat menunjang timbulnya belajar aktif, yaitu :

1. Stimulus Belajar
2. Perhatian dan Motivasi
3. Respon yang dipelajari
4. Penguatan
5. Pemakaian dan Pemindahan

Conny Semiawan (1987 : 10) mengemukakan bahwa, untuk mengaktifkan siswa dalam belajar harus menghayati prinsip-prinsip berikut :

1. Prinsip Motivasi
2. Prinsip latar dan konteks
3. Prinsip keterarahan pada Titik Pusat atau Fokus Tertentu
4. Prinsip Hubungan Sosial
5. Prinsip Belajar Sambil Bekerja
6. Prinsip Perbedaan Individual
7. Prinsip Menemukan
8. Prinsip Pemecahan Masalah

Untuk mewujudkan berbagai prinsip belajar di atas, Rusyanto (2001: 13) mengemukakan:

Terdapat beberapa yang harus diperhatikan guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar-mengajar, antara lain : (1) mengupayakan variasi kegiatan dan suasana belajar dengan menggunakan berbagai strategi belajar-mengajar, (2) menumbuhkan prakarsa siswa untuk aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar-mengajar, (3) mengembangkan berbagai pola interaksi dalam proses belajar-mengajar, baik antara guru dan siswa maupun antara sesama siswa, (4) menggunakan berbagai sumber belajar, baik dirancang maupun yang dimanfaatkan (utilization), dan (5) pemantauan yang intensif dan diikuti dengan pemberian balikan yang spesifik dan segera.

Pelaksanaan prinsip-prinsip proses belajar-mengajar memprsyaratkan wawasan kependidikan dan pengetahuan yang memadai tentang berbagai strategi belajar-mengajar, metode mengajar, serta berbagai keterampilan mengajar dari setiap guru, dengan kata lain, memiliki sikap dan kemampuan profesional. Pengetahuan itu akan membentengi peluang kepada guru untuk memilih berbagai alternatif proses belajar-mengajar, sedangkan wawasan kependidikan akan memberikan dasar yang kuat atas pilihan itu, baik dari segi teknis pengajaran maupun pendidikan. Setiap keputusan dalam proses belajar-mengajar akan menjadi suatu pengajaran yang mendidik.

E. Indikator Pendekatan PAKEM

Pendekatan PAKEM sangat mengutamakan keaktifan mental (intelektual-emosional) dalam proses belajar-mengajar, meskipun keterlibatan itu dalam banyak hal dipersyaratkan keterlibatan langsung dalam berbagai keaktifan fisik. Tentang hal itu terdapat penekanan dalam penetapan untuk menetapkan kadar keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar.

W. J. Mc Keachie dalam Iqbal (2002 : 27) mengemukakan ada tujuh dimensi di dalam proses belajar-mengajar yang turut menentukan kadar keaktifan siswa, yaitu (1) partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan belajar-mengajar, (2) tekanan pada aspek efektif dalam pengajaran, (3) partisipasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, terutama yang berbentuk interaksi antarsiswa, (4) penerimaan (acceptance) pengajar terhadap perbuatan dan kontribusi siswa yang kurang relevan atau bahkan sama sekali salah, (5) kekohesifan kelas sebagai kelompok, (6) kebebasan siswa untuk mengambil keputusan penting dalam kehidupan sekolah, dan (7) jumlah waktu yang dipergunakan untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik yang berhubungan, maupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Perlu ditegaskan lagi bahwa pendekatan PAKEM merupakan suatu gagasan konseptual, dan bukannya suatu prosedural-prosedural. Dengan kata lain, peningkatan keaktifan siswa dalam proses belajar-mengajar, diupayakan dengan menerapkan sejumlah prinsip dan rambu-rambu serta indikator-indikator untuk memperkirakan kadar ketertiban siswa tersebut. Kadar (tinggi-rendahnya) PAKEM dapat diketahui dari indikator-indikatornya, yakni gejala-gejala yang tampak, baik pada tingkah laku siswa dan pengajar maupun di dalam bentuk alat, organisasi kegiatan, serta ikatan kerja sementara kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Indikator-indikator tersebut dijelaskan oleh Agus Muhammad (2001: 12) sebagai berikut :

1. Adanya prakarsa siswa dalam kegiatan belajar, yang ditunjukkan melalui keberanian memberikan urun pendapat tanpa diminta, dan kesediaan mencari alat dan sumber belajar.
2. Keterlibatan mental siswa dalam proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung, seperti penyelesaian tugas secara tuntas melebihi dari apa yang diharapkan, tergugahnya emosi sesuai suasana yang tersirat dalam proses belajar-mengajar.
3. Peranan guru sebagai fasilitator, pemantau, dan pemberibalikan, lebih bersifat ulur tangan dari pada campur tangan.

4. Siswa belajar dengan pengalaman langsung, baik yang terkait dengan ranah kognitif (pengenalan konsep) maupun ranah efektif (penghayatan) dan keterampilan.
5. Kekayaan variasi metode dan media dalam proses belajar-mengajar akan memberi peluang variasi bentuk dan alat dalam proses belajar-mengajar.
6. Kualitas dan variasi interaksi dalam proses belajar-mengajar, baik antara guru dengan siswa maupun antara sesama siswa.

F. PAKEM dan Keterampilan Proses.

PAKEM dan keterampilan proses, merupakan suatu mata rantai yang sukar dipisahkan tetapi dapat dibedakan. Keduanya saling terkait secara integral dalam menentukan kadar efektif-efektifnya proses belajar-mengajar di sekolah. Aplikasi penerapan PAKEM dalam proses belajar-mengajar tercermin pada tampak tidaknya suatu proses yang harus dijalani atau dilaksanakan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. PAKEM menuntut adanya keterlibatan mental dalam diri siswa untuk menemukan sendiri dan berusaha memproses sendiri perolehannya itu. Pendekatan keterampilan memproses perolehan, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai, khususnya yang dituntut dalam tujuan pengajaran atau disiplin ilmu pengetahuan tertentu. Selanjutnya dapat ditegaskan bahwa, pengembangan keterampilan memproses perolehan akan berperan sebagai wahana penyatukait antara pengembangan konsep dan pengembangan sikap dan nilai, yang daripadanya diharapkan lahir insan permikir yang manusiawi, menyatu dalam satu pribadi yang selaras, serasi dan seimbang. Penerapan PAKEM melalui pendekatan keterampilan proses dalam belajar-mengajar di sekolah, akan memberikan kontribusi penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia Indonesia yang sadar akan kesetiaan dirinya serta menguasai iptek.

Ali (1992: 16) mengemukakan bahwa keterampilan-keterampilan dasar yang diupayakan pengembangan melalui pendekatan keterampilan proses di sekolah, pada hakikatnya sejalan dengan kadar keaktifan mental siswa dalam belajar. Keaktifan mental pada tingkat dasar meliputi: mengingat, mengenal, mendefinisikan, membedakan dan menyimpulkan; selanjutnya meningkat menjadi: menganalisis, menyintesis, menilai, dan meramalkan; akhirnya meningkat lagi menjadi: merumuskan masalah, mengkaji nilai, membuat hipotesis, mengumpulkan dan mengolah data, memecahkan masalah dan memutuskan.

Demikian pula Semiawan (1987: 34) yang mengemukakan : “keterampilan-keterampilan yang diupayakan dikembangkan, harus disesuaikan dengan jenjang atau tingkat persekolahan seiring dengan kadar keaktifan mental siswa dalam belajar”.

Penerapan PAKEM melalui pendekatan keterampilan proses, dalam proses pembelajaran di sekolah menuntut suatu penyesuaian diri guru dalam memandang dan melaksanakan tugas-tugasnya. Dengan kata lain, diperlukan suatu sikap dan kemampuan profesional guru, agar dapat merancang dan melaksanakan proses belajar-mengajar dengan baik untuk memperoleh hasil yang optimal.

Agar kadar keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar menjadi optimal, seyogyanya guru dapat menggunakan variasi strategi belajar-mengajar dan metode mengajar, seperti: cara pengorganisasian siswa (individual, kelompok, berpasangan, kelompok kecil, dan klasikal), pola-pola interaksi guru-siswa dan siswa-siswa dalam pengolahan pesan. Demikian pula halnya dengan metode mengajar, seperti: ceramah bervariasi, berbagai bentuk diskusi, kerja kelompok, kerja individual, demonstrasi, pengajaran unit, dan sebagainya. Dan akhirnya setiap strategi belajar-mengajar dan metode pengajaran itu seharusnya didukung oleh penguasaan guru terhadap berbagai keterampilan mengajar, seperti: menjelaskan, bertanya, memberi, penguatan, perbaikan/remedial, dan sebagainya.

G. Penutup

Pendekatan PAKEM dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. PAKEM mengetengahkan prinsip-prinsip proses belajar-mengajar yang pada intinya bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa. PAKEM mengutamakan prinsip penemuan dan pengolahan sendiri sehingga kesan terhadap apa yang diperoleh dari satu konsep akan bertahan lama. PAKEM juga merupakan suatu pendekatan pengajaran yang diibaratkan bahwa anak bukan saatnya diberi ikan untuk dimakan. Konsep demikian diharapkan dapat menciptakan luaran peserta didik yang lebih kreatif, kritis, dan mandiri, tidak mempunyai ketergantungan yang besar terhadap orang lain karena seringnya disugahi bahan jadi. Dengan PAKEM, siswa diharapkan mengolah konsep mentah menjadi konsep jadi.

Khusus di sekolah dasar, PAKEM senantiasa diupayakan sebagai bentuk pendekatan yang fleksibel sehingga penekanan-penekanan prinsip PAKEM dapat meningkatkan prestasi murid dari segala aspek, baik dari segi afektif, kognitif, dan psikomotor. Oleh karena itu, diharapkan PAKEM dapat berperan optimal dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriawan. 2001. *Belajar yang Menyenangkan Sebuah Prosedur*. Gema Media. Jakarta.
- Agus Muhammad 2001. *Pendekatan Belajar Aktif*. Angkasa: Bandung
- Ali Mohammad, 1988. *Konsep dan Penerapan CBSA dalam Pengajaran*. Bandung: P.T. Sarana Panca Karya.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan 1984. *Bagaimana Membina Guru Secara Profesional*. Jakarta: Depdikbud.
- Dwiyanto, Hari. 2002. *Bunga Rampai Belajar-Mengajar Di SD*. Jogjakarta: Analisa
- Iqbal, Muhammad. 2002. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta; Pustaka Karya
- Muliono, Anto (ed). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Rusyanto, Hamid .2001. *Cara Belajar Menyenangkan*. Jakarta: Depdikbud.
- Semiawan, Conny, dkk. 1987. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia

Sudjana, Nana. 1987. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru

Suprihatin. 2001. *Belajar yang Efektif*. Analisa: Jogjakarta.

Tim MBS Unesco-Unicef. 2003. *Menciptakan Masyarakat Peduli Pendidikan (Paket Pelatihan)*. Jakarta: Perwakilan Unesco –Unicef.